

NILAI-NILAI *AMERICAN CREED*: STUDI MENGENAI SISTEM KEPERCAYAAN BANGSA MAJEMUK AMERIKA

Oleh:

Ariesani Hermawanto

Jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas
Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta

Email: ariesani.hermawanto@upnyk.ac.id

Melaty Anggraini S.Hut.,M.A

Jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas
Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta

Email: melaty.anggraini@upnyk.ac.id

ABSTRAK

Amerika Serikat adalah bangsa baru yang penghuninya majemuk, karena penghuninya kebanyakan keturunan imigran dari seluruh dunia, khususnya wilayah Eropa dan mengakibatkan beragamnya tradisi budaya yang mereka miliki. Beragam budaya tersebut, membuat bangsa Amerika menciptakan nilai-nilai budaya baru dan memiliki corak tersendiri yang lebih paradox. Nilai-nilai budaya tersebut digunakan dalam menghadapi berbagai persoalan dan akhirnya menjadi sebuah pedoman dalam setiap pengambilan keputusan di berbagai persoalan dan situasi. Nilai-nilai tersebut dikenal dengan nama *American Creed*, yang berkembang dari transformasi budaya para imigran yang tinggal dan menetap di Amerika dan menjadi sebuah ide politik. Liberalisme adalah prinsip utama dari ideologi warga Amerika tentang kemerdekaan dan hak-hak individu. Nilai-nilai kapitalisme, demokrasi, individualisme, dan egaliterisme memiliki peran penting dalam *American Creed*. Makalah ini bertujuan untuk membahas nilai-nilai kepercayaan orang Amerika yang merupakan bagian dari *American Creed*. Hasil tulisan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kepercayaan nasional memiliki peran signifikan bagi persatuan bangsa Amerika. Ide politik yang dapat menyatukan rakyat Amerika agar hidup berdampingan dengan keragaman nilai sosial dan budaya.

Kata kunci: Nilai kapitalisme, demokrasi, individualisme, egalitarianisme

ABSTRACT

United States is a new nation and its inhabitants plural because the citizens mostly descendants of immigrants from around the world and specifically from Europe which is made various culture that has own. The various cultures made American citizen created the new value of culture that's had they own featured. Culture Value's they used for facing various issues and becomes guidance for every single decision. The Culture Value's is known American Creed, which is transformed become idea politic. Liberalism is a central tenet of American citizens' ideology about independence and individual rights. The values of capitalism, democracy, individualism, and egalitarianism in the important position. The Americans have a shared

belief known as the American Creed. This paper aims to discuss the values of the American people which are part of the American creed. The results of this paper show that the values of the national beliefs have significant role for the unity of America. Political ideals that unite the American people can coexist with diversity in social values and cultural.

Kata kunci: Nilai kapitalisme, demokrasi, individualism, egalitarianisme

A. Pendahuluan

Amerika Serikat adalah bangsa yang plural yang mempunyai kemajemukan di dalam masyarakatnya. Sebagian besar dari warga negara Amerika adalah keturunan imigran dari Eropa dan wilayah yang lain di seluruh dunia. Imigran awal yang datang ke Amerika pada abad ke-17 berasal dari Inggris dan tradisi mereka banyak mewarnai budaya Amerika di masa modern. Amerika ditandai dengan keragaman etnis sejak 1680-an hingga sekarang ketika jutaan imigran lain, seperti Jerman, Irlandia, Skotlandia, Perancis, Belanda, Italia, Rusia, Polandia, Skandinavia, Yunani, Cina, Jepang, Afrika, dan Amerika Latin bermigrasi ke Amerika (Dinnerstein & Reimers: 1999:1)

Bangsa Amerika dan sistem yang terbentuk di dalam masyarakatnya berasal dari Inggris yang teradaptasi dengan lingkungan Amerika; yang juga bercampur dengan berbagai unsur yang dibawa para imigran dari seluruh dunia. Corak Amerika yang beraneka ragam ini ditandai oleh coraknya yang penuh paradox. Oleh karena ciri-cirinya yang paradox ini, maka nilai-nilai budaya Amerika yang dominan menjadi operasional dan pragmatis; yang digunakan dalam menghadapi berbagai persoalan dan situasi, serta sebagai pedoman bertindak bagi bangsa Amerika di masa lampau maupun masa sekarang. Amerika Serikat adalah bangsa yang mentransformasikan dan mengembangkan watak nasional yang dilandaskan pada cita-cita politik dan pengalaman yang dihayati bersama.

Liberalisme adalah prinsip sentral dari ideologi warga negara Amerika, dimana kemerdekaan (*independence*) dan hak-hak individu (*individual rights*) menjadi komponen utama dari teori liberal di Amerika Serikat. Warganegara Amerika dapat menggunakan hak-hak mereka dalam kehidupan sehari-hari dan berpartisipasi dalam pemerintahan, dimana warga negara bersifat independen yaitu mampu bertindak secara mandiri. Dalam tradisi liberal, yang menekankan hak individu, kemandirian adalah apa yang memungkinkan dari

setiap individu untuk membuat pilihan di pasar bebas (*free market*) dan untuk mengejar kepentingan individu sendiri (Obourn :2011: 2-3)

Liberalisme yang dianut masyarakat Amerika menyebabkan nilai-nilai (*values*) egalitarian dan populis mewarnai perkembangan bangsa Amerika dan menyatu ke dalam suatu perpolitikan non-otoriter yang stabil. Nilai adalah “sesuatu yang ideal, cita-cita mengenai kenyataan sosial yang diidamkan dan mungkin dapat diwujudkan, serta kriteria untuk memilih tindakan” (Luedtke:1994:124). Nilai-nilai ini berkaitan erat dengan kultur yang diyakini bersama. Stolley (2005:45) mengatakan:

“Values, culturally defined ideas about what is important, are central to culture. Values delineate how a culture should be. In the United States, sociologists have identified cultural values including succes, hard work, freedom, equality, democracy, individualism, and progress.”

Di Amerika Serikat, sosiolog telah mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang khas dalam masyarakat Amerika, seperti keberhasilan, kerja keras, kebebasan, kesetaraan, demokrasi, individualisme, dan kemajuan. Nilai-nilai ini sangat vital untuk menjaga eksistensi bangsa Amerika dimana potensi sosial, politik dan ekonominya terhimpun melalui integrasi federatif. Berkaitan dengan nilai-nilai ini, bangsa Amerika mempunyai sebuah keyakinan bersama yang dikenal dengan *American Creed*.¹ Pernyataan dari *American Creed* seperti dituliskan oleh William Tyler Page (1817) yaitu :

“I believe in the United States of America as a government of the people, by the people, for the people; whose just powers are derived from the consent of the governed, a democracy in a republic, a sovereign Nation of many sovereign States; a perfect union, one and inseparable; established upon those principles of freedom, equality, justice, and humanity for which American patriots sacrificed their lives and fortunes...I therefore believe it is my duty to my country to love it, to support its Constitution, to obey its laws, to respect its flag, and to defend it against all enemies.”

Melalui doktrin yang menekankan kesetiaan pada konstitusi tersebut, cita-cita dan nilai-nilai Amerika, bangsa Amerika yang plural dapat menyamakan visi nasional mereka. Hal ini memperkuat rasa persatuan nasional dan membuka kerjasama yang lebih luas antar warga negara. Nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat ini membentuk karakter bangsa

¹ *The American Creed* adalah pernyataan dari prinsip-prinsip dan keyakinan yang menyatakan kesetiaan kepada Amerika. *The American Creed* ditulis oleh William Tyler Page dan digambarkan sebagai "singkat dan sederhana namun sangat komprehensif yang terbaik di cita-cita Amerika, sejarah, dan tradisi, seperti yang diungkapkan oleh para pendiri Republik dan negarawan terbesar." *American Creed* diadopsi oleh Kongres Amerika Serikat 3 April 1918.

Amerika, serta menjadi bentuk loyalitas dan patriotisme yang menekankan pengabdian pada visi sosial dan politik, serta merupakan ideologi yang penuh janji dengan ide-ide kebebasan. Persatuan Amerika membolehkan dan melindungi ungkapan kebhinekaan suku dan agama yang didasarkan pada hak-hak individu. Pluralisme kebudayaan dianggap sebagai faktor yang memperkaya dan diarahkan secara konstruktif bagi dinamika perkembangan bangsa. Tulisan ini bertujuan untuk membahas nilai-nilai bangsa Amerika yang menjadi bagian dari *American creed* yaitu kapitalisme, demokrasi, individualisme dan egalitarianisme.

B. Kajian Pustaka

Dalam tulisan ini akan membahas tentang *American Creed* yaitu nilai-nilai kapitalis, demokrasi, individualism, egalitarian yang berlaku dalam masyarakat Amerika dan menjadi karakteristik tersendiri bagi bangsa tersebut karena menawarkan nilai-nilai kebebasan yang diyakini menjadi sebuah ide politik. Ada beberapa studi literature terdahulu yang menurut penulis dapat mendukung penelitian ini serta menguatkan ide pokok penulis dalam menganalisa nilai kepercayaan *American Creed* yang menjadi awal bentuk ideology politik bangsa Amerika dan menyatukan mereka.

Tulisan pertama dari buku karya Kevin Baker (2016) yang berjudul “The American Ingenious”, dalam buku tersebut menguatkan fakta pendukung bahwa setiap keputusan dan apapun yang dapat membantu perkembangan dan kemajuan bangsa Amerika lahir dari nilai-nilai kepercayaan yang mereka anut terutama nilai demokrasi yang menjunjung tinggi sebuah nilai kebebasan dan pada akhirnya membantu mereka menjadi sebuah negara yang menguasai pasar baik pasar ekonomi, teknologi, maupun kemajuan ide-ide politik. Kemajuan bangsa Amerika lahir dari pemikiran para imigran yang menempati wilayah Amerika. Sebagaimana layaknya negara imigran, Amerika juga demikian unggul dalam mengambil ide dari mana saja dan mengubahnya menjadi praktis, dan menciptakan sebuah kreativitas yang menjadi sebuah inovasi dan pada akhirnya diakui seluruh dunia. Hal tersebut tidak akan berlangsung apabila bangsa amerika tidak memiliki kebebasan dalam melakukan sebuah inovasi dan bertindak untuk mengejar segala sesuatu yang mereka inginkan dan memberikan kebebasan kepada para setiap imigran untuk berkontribusi bagi kemajuan negaranya. Bisa dilihat bahwa nilai kebebasan ini terhubung dengan nilai individualism yang selalu dimiliki oleh bangsa Amerika, dari keyakinan dan keinginan pribadi

yang mereka miliki mengantarkan mereka untuk bisa bebas berinovasi dan memajukan bangsa mereka. Serta adanya nilai demokrasi yang diyakini menciptakan pemerintahan yang seimbang dalam mendukung setiap langkah yang diambil oleh bangsa nya dalam berinovasi. Dapat dilihat tulisan ini meng-ilustrasikan bahwa nilai *American Creed* memang sudah terbentuk dari kolaborasi kultur budaya para imigran negara tersebut dan menjadi ciri serta karakteristik bangsa Amerika dalam setiap pergerakannya khususnya di bidang kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam tulisan berikutnya yaitu *American creed : philanthropy and the rise of civil society*, yang ditulis oleh Kathleen D. McCarthy (2003), bercerita tentang bagaimana nilai *American Creed* menjadi sebuah titik tolak bagi pencapaian cita-cita bangsa Amerika, di bawah kepemimpinan Thomas Jefferson, bangsa Amerika dapat tumbuh dan berkembang dengan ide principal awal kemerdekaannya yaitu etos egaliter yang mengantarkan cara pandang bangsa Amerika untuk memiliki persamaan derajat yang sama sehingga dapat dengan bebas mengembangkan kebijakan public berdasarkan asas egaliter. Sejak awal merdeka, nilai-nilai kepercayaan pada kesetaraan sosial, kebebasan beragama, dan hak untuk terlibat dalam aktivisme sipil telah membentuk kepercayaan nasional mereka. Nilai-nilai tersebut atau yang lebih dikenal sebagai *American Creed* menjadi sebuah filantropi dan kesukarelaan di Amerika dari tahun 1700 hingga 1865 untuk melaksanakan Revolusi pasar, demokrasi partisipatif, dan asosiasi sukarela sehingga menjadikan bangsa Amerika terus berkembang dan menjadi dasar pelaksanaan kekuatan politik dan ekonomi mereka sampai saat ini.

Tulisan selanjutnya adalah karya dari William O. Walker (2009) yang berjudul *National Security and Core Values in American History* yang mendeskripsikan interpretasi baru tentang sejarah kekhasan Amerika, yaitu nilai-nilai dasar dan kebebasan yang telah memberikan identitas yang sangat penting kepada bangsa Amerika. Nilai-nilai tersebut yang menjadi dasar kekuatan ekspansi ekonomi politik dan strategi pencarian keamanan bagi para pemimpin Amerika setelah tahun 1890 untuk menjamin kemakmuran dan keselamatan bangsa nya dalam keterlibatan secara global. Mereka mengembangkan dan berpegang teguh pada nilai tersebut dan menyebutnya sebagai sebuah "etos keamanan" yang dinyatakan sebagai strategi besar dalam pelaksanaan berturut-turut di era - internasionalisme Wilsonian, dan sebagai aspek penahanan global, dan globalisme strategis. Namun pada akhirnya, etos keamanan pada akhirnya merusak nilai-nilai yang paling

dihargai warga negara dan mengganggu partisipasi rakyat dalam urusan publik, dan hal tersebut semakin mendominasi pada saat peristiwa 11 September 2001, di era administrasi Presiden George W. Bush. Untuk itu dalam buku ini menerangkan bagaimana mengembalikan etos keamanan bangsa Amerika yang disesuaikan kepada nilai *American Creed* yang dimiliki bangsa Amerika sejak jaman kemerdekaannya. Nilai yang lebih mengarah kepada nilai-nilai demokrasi yang menguatkan system keamanan Amerika namun masih terdapat keterbatasan dalam melakukan proses kapitalisasi dan tidak serta merta bertindak secara otoriter dalam menjalankan politik demokrasinya.

Beberapa tulisan tersebut yang akan menjadi dasar pemikiran penulis dalam mendeskripsikan makna dari konsep *American creed*, dan bagaimana nilai-nilai tersebut diyakini dan mampu mengarahkan setiap keputusan pengambilan kebijakan dari segala aspek bangsa Amerika, dan bagaimana nilai-nilai demokrasi Amerika dapat mengantarkan mereka sebagai bangsa besar yang mampu menguasai seluruh dunia dengan kemajuan negaranya dari berbagai sisi.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Dimana data-data yang diperoleh dan dikumpulkan lebih kepada studi literature dan pengumpulan fakta-fakta pendukung (Bakry, 2017: 19). Data yang diperoleh akan dikaji untuk menjelaskan fenomena munculnya *American Creed* yang diyakini sebagai nilai kepercayaan serta ideology bagi bangsa amerika, kemudian menganalisa bagaimana nilai-nilai dari American Creed tersebut sampai sekarang menjadi pedoman yang dipercayai dan pemersatu bangsa Amerika berdasarkan data dan fakta pendukung.

D. Pembahasan

A. Dasar-dasar keyakinan Amerika

1. Nilai-nilai kapitalisme dan demokrasi

Terdapat dua tradisi paham utama dalam negara dan masyarakat yaitu kapitalisme dan demokrasi. Nilai-nilai ini dipegang oleh warga negara dan berfungsi menjaga kepercayaan warga negara akan cita-cita bangsa Amerika. Nilai-nilai ini sangat besar pengaruhnya terhadap arah dan sifat perkembangan bangsa, serta terus berfungsi

sebagai nilai-nilai yang menguasai budaya politik nasional. Kapitalisme dan demokrasi telah saling terkait dan saling tergantung sebagai cita-cita ideal, meskipun dalam praktiknya terjadi ketegangan-ketegangan (Prindle:2006:255).

Kapitalisme adalah paham yang didalamnya terdapat pemilikan swasta terhadap alat-alat produksi, adanya kebebasan mengejar keuntungan bagi pribadi, serta hak untuk mendapatkan penghasilan tidak terbatas melalui upaya ekonomi. Menurut Wehner & Brooks (2010:xv):

“Capitalism is constantly expanding the spectrum of human capacities , broadening and deepening the range of human experience and offering those new insight and techniques on a global scale. Capitalism liberates, that is its nature.”

Ini menjelaskan bahwa kapitalisme secara terus-menerus telah menggali spektrum kapasitas manusia, memperluas dan memperdalam jangkauan pengalaman manusia dan menawarkan wawasan dan teknik baru pada skala global. Dalam rumusannya yang ideal, kapitalisme menekankan pentingnya persaingan antara produsen, kebebasan berusaha tanpa intervensi pemerintah, penentuan hasil produksi, distribusi barang dan perolehan imbalan. Gagasan yang berasal dari ajaran individualism seperti penekanan pada prestasi kerja dan keuletan, juga menjadi bagian dari kredo kapitalisme.²

Pasar bebas merupakan inti kehidupan kapitalis. Setiap individu bebas mengambil keputusan di bidang ekonomi; antara lain memilih pekerjaan, menabung atau menanam modal, memproduksi, membeli dan menjual barang, menawarkan tenaga dengan imbalan yang dikehendaki. Oleh karena itu, pasar (*market*) sebagian besar menentukan siapa yang berhasil dan yang tidak, dalam usahanya. Di Amerika Serikat, gagasan-gagasan dari dunia ekonomi telah diintegrasikan kedalam budaya politik bangsa (McCloskey & Zaller:1988:220)

Demokrasi mempunyai landasan bahwa pada dasarnya semua orang itu sama, bahwa tak seorangpun memiliki nilai intrinsik yang lebih besar dari orang lain, dan semua orang harus dihargai martabatnya sebagai sesama anggota umat manusia. Demokrasi di Amerika, seperti dikatakan oleh Abraham Lincoln (Lincoln 1865) adalah *“government of the people, by the people, for the people.”*³ Ciri-ciri yang paling penting dari demokrasi adalah

²Kapitalisme sebagai tatanan sosial dan sebagai kredo adalah ekspresi dari keyakinan kemajuan ekonomi menuju kebebasan dan kesetaraan individu dalam masyarakat yang bebas dan terbuka.

³ Abraham Lincoln adalah Presiden Amerika Serikat yang ke 16. Beliau dikenang jasa-jasanya karena telah menghapus perbudakan dan menyatukan Amerika Utara dan Selatan sehingga menjadi negara federasi yang bersatu.

bahwa cita-cita dan preferensi masyarakat harus mengarahkan keputusan yang diambil oleh pemerintah; dan di bagian lain, keputusan pemerintah yang demokratis harus mencerminkan keinginan rakyat (Perrin:2014:13).

Pandangan tersebut merupakan prinsip-prinsip dasar demokrasi seperti kedaulatan rakyat, hak bagi orang yang diperintah untuk memilih orang yang memerintahnya dan bertanggungjawab kepadanya, kekuasaan mayoritas, sifat universal hak-hak asasi manusia termasuk hak-hak bagi minoritas. Dalam demokrasi juga berlaku adanya pemilihan yang bebas dan jujur, proses hukum yang wajar, pembatasan pemerintah secara konstitusional; pluralism sosial, ekonomi dan politik; serta nilai-nilai toleransi, kerjasama dan mufakat (Alamudi:1991:8). Demokrasi bertujuan untuk melindungi yang diperintah terhadap kekuasaan yang sewenang-wenang dan menuntut para pemimpin mengikuti dan memperhatikan proses secara konstitusional dalam menegakkan aturan; termasuk juga penghormatan kepada kebebasan pers, mengutarakan pendapat, berkumpul dan beribadah sesuai keyakinannya.

Di Amerika kapitalisme dan demokrasi berkembang bersama-sama yang bertujuan membebaskan individu dari penindasan, serta membatasi golongan kaya memeras golongan lemah. Oleh karena paham ini memiliki asal-usul yang sama, bagi bangsa Amerika kapitalisme dan demokrasi menganut nilai-nilai yang sama pula. Kapitalisme dan demokrasi merupakan tradisi liberal yang fundamental bagi sejarah dan perkembangan bangsa Amerika. Moralitas liberal yang dianut oleh bangsa amerika terdiri atas empat konsep yang berkaitan erat yaitu konsep keadilan komutatif, jasa individu, kebebasan memilih dan berkontrak, serta konsep membatasi diri sebagai bagian dari pemerintahan yang baik. Moralitas liberal yang berkaitan dengan politik berkenaan dengan hubungan antara negara dengan warganegaranya. Di bagian lain, moralitas liberal dapat ditemukan dalam lapangan yang berbeda-beda seperti hubungan keluarga, buruh, pendidikan dan kultural (Blowers: 1983:87).

Masyarakat Amerika memberikan dukungan yang luas terhadap kapitalisme dan demokrasi sebagai nilai-nilai yang menguasai budaya politik bangsa. Kedua paham ini sangat menentukan apakah sebuah argumen tentang masalah rakyat dipandang wajar, masuk akal, dan menarik bagi masyarakat Amerika; serta argumen mana yang sebaliknya. Nilai-nilai kedua paham itu berfungsi sebagai pedoman suatu permasalahan sah ataupun tidak. Apabila terjadi konflik yang mencerminkan perbedaan pendapat yang mendalam dan

prinsip, maka nilai-nilai tadi dapat meredam atau mengurangi perbedaan yang terjadi. Di Amerika nilai-nilai kapitalisme dan demokrasi ini dapat mendorong atau menghambat terjadinya perubahan politik.

Peranan kapitalisme dan demokrasi adalah vital dalam kehidupan bangsa Amerika, namun tidak semua nilai yang terkandung di dalam ethosnya selalu saling konsisten dan serasi. Pertentangan yang paling mencolok timbul dari pandangan yang berbeda dari kedua tradisi itu. Kapitalisme mementingkan pencapaian keuntungan yang maksimal oleh perorangan atau swasta; sedangkan paham demokrasi bertujuan mencapai kebebasan seluas mungkin, persamaan hak dan kesejahteraan bagi rakyat banyak. Pertentangan kedua nilai ini sering terjadi di masyarakat dan sifatnya kompleks. Meskipun demikian, masyarakat Amerika mampu mengemas konflik yang terjadi secara konstruktif dengan adanya kesadaran nasional yang kuat.

2. Individualisme dan Egalitarianisme

Individualisme berkaitan dengan kebebasan luas yang dimiliki warga negara Amerika. Individualisme adalah nilai sentral bagi semua orang Amerika yang telah menghasilkan ide-ide tentang kebebasan, sebagaimana disampaikan oleh Naylor (1998:55):

“Individualism and freedom are the major orienting ideas of all Americans, but they have also become the dominant values of America, irrespective of the other cultural affiliation or the origin of individual Americans. In this, all Americans share a belief in freedom and individualism. Americans see themselves as individuals and they are easily offended by the notion that they are influenced by the culture of any groups with which they affiliate, including the America one.”

Ini menunjukkan bahwa individualisme dan kebebasan selain sebagai ide-ide utama bagi semua orang Amerika, juga telah menjadi “nilai dominan” Amerika, terlepas dari afiliasi budaya lain atau asal-usul individu sebelumnya. Semua orang Amerika berbagi keyakinan yang sama mengenai kebebasan dan individualisme. Kebebasan individu ini didasarkan atas moralitas liberal yang ada di Amerika. Menurut Mill (1963:267) salah satu dasar untuk mendukung kebebasan, adalah kebaikan mengembangkan individualitas dan mengembangkan kapasitas:

“Individuality is the same thing with development, and...it is only the cultivation of individuality which produces, or can produce, well-developed human beings...what

more can be said of any condition of human affairs, than that it brings human beings themselves nearer to the best thing they can be? or what worse can be said of any obstruction to good, than that it prevents this?"

Moralitas liberal berkaitan dengan tiga hal penting dalam negara, yaitu keadilan, kebebasan dan pemerintahan demokrasi yang baik. Menurut moralitas liberal, keadilan pada hakikatnya adalah suatu konsepsi komutatif yang didasarkan pada ganjaran dan imbalan yang proporsional dengan jasa yang diberikan. Unsur utama dari keadilan adalah tatanan-tatanan dimana individu yang berhak, apabila karya dan jasanya sudah tersedia untuk umum, harus memperoleh kembali bagian komutatifnya. Keadilan komutatif memberi kesempatan tiap individu dengan bebas menentukan cara-cara bagaimana menggunakan kemampuan dan miliknya sendiri; dengan ketentuan bahwa cara-caranya tersebut tidak boleh mencegah orang lain menggunakan cara-cara dan kemampuan mereka sendiri.

Kebebasan adalah nilai ethos bangsa Amerika yang sangat dijunjung tinggi. Hak individu untuk berbicara, menulis, berkumpul, beribadah dengan bebas, bekerja, menggunakan waktu luang sesuai pilihan mereka sendiri serta menikmati rasa aman dari pembatasan sewenang-wenang terhadap perilaku merupakan inti tradisi demokrasi bangsa.⁴ Bangsa Amerika mengutamakan kebebasan juga dikarenakan melekatnya negara ini pada kapitalisme. Secara umum terdapat beberapa macam kebebasan yang merupakan ciri khas integral dari kapitalisme, antara lain: kapitalisme mensyaratkan untuk bersaing dan kebebasan tukar-menukar antara produsen dengan konsumen; kapitalisme menekankan pentingnya kebebasan untuk memilih pekerjaan, memproduksi serta menjual barang dan jasa sesuai keinginan, serta memperoleh kekayaan sebanyak mungkin bila keadaan pasar (*market*) memungkinkan.

Dalam tahap selanjutnya, penghormatan yang diberikan bangsa Amerika terhadap kebebasan menekankan bentuk kebebasan yang meliputi bidang politik, sosial, ekonomi, agama dan juga etika. Ruang lingkup kebebasan semakin bertambah luas di dalam dinamika bangsa Amerika. Adanya pemerintahan yang menjamin hak-hak sipil yang lebih luas, seperti hak minoritas dan kaum perempuan, menggambarkan sebuah pemerintahan yang baik secara normatif dan konstitusional.

⁴ Paham kebebasan yang melekat pada bangsa Amerika merupakan tradisi intelektual dan politik warisan Inggris. Tradisi itu menekankan perlunya pembatasan monarki Inggris melalui peraturan hukum. Di Amerika, paham kebebasan itu nampak di dalam *Bill of Rights* (undang-undang tentang hak-hak warganegara) yang dengan tegas membatasi wewenang pemerintah federal atas kebebasan individu dalam hal-hal seperti mengemukakan pendapat, pers, menganut agama dan berkumpul.

Asas egalitarianisme berkaitan dengan persamaan yang memberikan kesempatan dan peluang yang sama bagi seluruh warga negara. Nilai egalitarianisme sangat dijunjung tinggi dalam tradisi demokrasi di Amerika.⁵ Semua orang, darimanapun asal-usulnya, berhak mendapatkan kehormatan dan kekayaan serta dihargai hak-hak asasinya. Egalitarianisme memandang setiap orang memiliki nilai dan martabat yang melekat dalam dirinya, serta menjadi landasan moral bagi suatu masyarakat yang adil. Ini berkaitan erat dengan kedaulatan rakyat yang memberikan pengesahan terhadap pemerintahan demokrasi, dengan keyakinan bahwa rakyat adalah yang tertinggi dan harus memerintah diri mereka sendiri.

Perbedaan sosial ekonomi dalam masyarakat dianggap sejalan dengan konsepsi bangsa Amerika mengenai persamaan. Perbedaan dalam status dan ekonomi bukan merupakan bukti ketidaksamaan, namun sebagai bukti perbedaan dan sifat pembawaan personal serta prestasi. Semua orang mempunyai sifat-sifat dasar tertentu yang memberi mereka hak untuk dipertimbangkan atau dihormati sama; dan hal ini dianggap menghendaki kebijakan-kebijakan praktis untuk melaksanakan kesamaan politik, sosial, dan ekonomi yang substansial (Blowers:1983:88).

Pemerintah memainkan peran dalam usaha meningkatkan hak dan kesempatan dalam masyarakat. Persamaan hak didukung pemerintah dengan adanya Undang-Undang hak Sipil 1964 (*Civil Rights Act 1964*); sedangkan persamaan kesempatan meliputi tindakan pemerintah memberikan kebijakan tertentu bagi minoritas, seperti program kesejahteraan yang memberikan pendapatan langsung kepada pihak yang kekurangan. Kemakmuran telah mempengaruhi kehidupan bangsa Amerika yang selanjutnya memantapkan cita-cita dan kesamaan hak.

Orang Amerika mempunyai perbedaan dalam mengartikan kesamaan (*equality*) dibandingkan orang Eropa. Menurut orang Eropa, 'kesamaan hak' adalah bahwa semua orang mempunyai rata-rata kekayaan, kekuasaan, atau keberhasilan yang sama. Orang Amerika mengartikan 'kesamaan hak' yang berarti bahwa setiap orang mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan kesempatan dalam mencari penghidupan. Di dalam sejarahnya,

⁵ Egalitarianisme adalah doktrin politik yang menyatakan bahwa semua orang harus diperlakukan sama sejak lahir, sama di mata hukum dan di masyarakat pada umumnya. Ini adalah kepercayaan dalam kesetaraan manusia; terutama berkenaan dengan hak-hak sosial, politik dan ekonomi dan hak istimewa; dan pendukung penghapusan ketidaksetaraan antara orang-orang dan diskriminasi atas dasar ras, jenis kelamin, orientasi seksual, agama dsb.

masyarakat Amerika mengakui adanya strata kehidupan, dari yang paling miskin sampai yang terkaya (Lipset:1994:xxxiii).

Dengan demikian, kesamaan itu tidak berarti kedudukan yang sama namun kesempatan yang luas untuk meniti jenjang kedudukan. Kesamaan berarti sebanding di dalam persaingan, yang nilainya menjadi acuan untuk mencapai kemajuan dan tidak sebagai modal sendiri. Asas persamaan merupakan konsep yang luas dan mengandung pengertian yang dapat berlaku di berbagai bidang, yaitu hukum, politik, moral dan ekonomi. Asas persamaan, tergantung pada definisi dan konteks tertentu, dapat menyangkut masalah kesempatan di bidang ekonomi, pola-pola stratifikasi dan status sosial, atau menyangkut keadilan sosial, hak-hak sipil, pembagian kekayaan, hak untuk ikut ambil bagian dalam pemerintahan, atau untuk memperoleh hak-hak dalam hukum (McCloskey & Zaller : 1988: 97).

Bangsa Amerika sangat menjunjung tinggi kondisikesamaan dalam kesempatan, karena memungkinkan bagi laki-laki atau perempuan untuk menemukan, mengembangkan dan menerapkan kepribadian mereka yang terbaik sebagai umat manusia. Kesempatan seperti ini bukan hanya berarti kepuasan sebagai individu, melainkan juga bernilai tinggi bagi masyarakat. Hal ini memacu bangsa amerika untuk mendayagunakan sumberdaya manusianya semaksimal mungkin, dengan memanfaatkan bakat seluruh penduduk dan tidak terbatas pada golongan tertentu; dan dengan demikian memperkokohpemerintahan, usaha ekonomi, ilmu maupun seni.

Cita-cita egalitarianisme di Amerika seringkali mengalami hambatan dari adanya ketegangan-ketegangan antara nilai-nilai egalitarianism di satu pihak dengan kenyataan sosial yang ada. Gagasan mengenai persamaan nilai dan martabat manusia dianut oleh pemikir sekuler yang menganggapnya sebagai landasan moral bagi suatu masyarakat yang adil. Pengakuan bahwa ada perbedaan antara manusia satu dengan yang lainnya dalam hal kedudukan, kemampuan, keterampilan, motivasi dan perilaku; para pemimpin sekuler berpendapat bahwa perbedaan-perbedaan semacam itu tidak begitu penting dibandingkan dengan harkat kemanusiaan yang dimiliki semua orang.

Asumsi mengenai persamaan nilai manusia sudah berakar dalam budaya politik bangsa Amerika dan diterima sebagian besar orang sebagai sebagai suatu aksioma (McCloskey & Zaller:1988:98). Dari sudut pandang ideal mengenai nilai manusia yang sama, maka semua orang tanpa memandang bakat atau status sosial harus dianggap sama sebagai

manusia. Orang Amerika mengakui bahwa terdapat perbedaan dalam tiap individu, namun pada dasarnya semua orang mempunyai nilai yang sama.

Keyakinan terhadap asas persamaan nilai manusia mencakup keyakinan terhadap sejumlah prinsip, yaitu keyakinan bahwa setiap warganegara harus diberikan kesempatan ambil bagian dalam politik bangsa, serta setiap orang harus diberi jaminan persamaan hak-hak dan kesempatan atas dasar sistem perundang-undangan yang adil. Keyakinan terhadap kesamaan mempengaruhi kehidupan bangsa Amerika; yang berarti bahwa keuntungan-keuntungan dan rintangan bukanlah faktor-faktor yang sungguh-sungguh menentukan dan bahwa setiap orang adalah arsitek bagi nasibnya sendiri. Kondisi ini menunjukkan eksistensi masyarakat tanpa kelas di Amerika Serikat; yang menganggap orang itu sama satu dengan yang lainnya, dan hanya jasanya yang merupakan satu-satunya penentu perbedaan yang berlaku (Potter: 1990:95).

E. Simpulan

American Creed mempermudah kekuatan daya tarik dari hal-hal bersifat aktual kepada yang ideal. Keyakinan Amerika ini bukan bentuk orthodoksi namun merupakan nilai falsafah yang berkembang secara terus menerus demi memenuhi cita-citanya melalui perdebatan, otokritik, dan juga protes. *American Creed* ini menjadi alat untuk mempersempit celah (gap) antara prinsip dengan prestasi, serta sangat penting bagi bangsa Amerika, karena menjadi pengikat semua orang Amerika menjadi sebuah kesatuan. Cita-cita politik yang mempersatukan bangsa Amerika dapat hidup berdampingan dengan kebhinekaan dalam nilai-nilai sosial dan kultural.

Di dalam komitmen politis yang melingkupi keseluruhan, warga negara bebas untuk hidup sesuai dengan pilihan-pilihannya masing-masing; secara kultural atau yang lainnya. Perbedaan-perbedaan tetap ada, namun hal tersebut mampu diakomodir dan disesuaikan kembali sesuai dengan kepentingan bersama. Adanya usaha yang didasari oleh keyakinan terhadap cita-cita Amerika yang mempersatukan, maka dapat dicegah agar perbedaan-perbedaan tersebut tidak meningkat menjadi bentuk antagonisme dan kebencian. Dengan kata lain, perbedaan nilai-nilai keyakinan Amerika dapat diolah menjadi kekuatan kohesi nasionalnya.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Alamudi (ed).1991. *Apakah demokrasi Itu*, terjemahan, United States Information Agency.
- Baker, Kevin. 2019. *America the Ingenious*, New York, NY : Arts Division of Workman Publishing Company.
- Blowers, Andrew.1983. *Ketidakmerataan, Konflik dan Perubahan*, terjemahan, Jakarta: Penerbit UI Press.
- Dinnerstein, Leonard and David M. Reimers.1999.*Ethnic Americans :A History of Immigration*, New York: Columbia University Press.
- Herbert McCloskey and John Zaller.1988. *Ethos Amerika*, terjemahan, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Lipset, Seymour. Martin. 1994. *Amerika Serikat Bangsa Baru Yang Pertama*, terjemahan, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Luedtke, Luther.S. 1994. *Mengenal Masyarakat dan Budaya Amerika Serikat*, terjemahan, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mill, John Stuart .1963. *Collected Works of John Stuart Mill*, J. M. Robson (ed.), Toronto: University of Toronto Press.
- McCarthy, Kathleen D. 2003. *American Creed : Philanthropy and the Rise of Civil Society*, Chicago & London : *The University of Chicago Press*.
- Naylor, Larry L.1998. *American Culture: Myth and Reality of a Culture of Diversity*, Connecticut: BERGIN & GARVEY.
- Obourn, Megan.2011. *Reconstituting Americans: Liberal Multiculturalism and Identity Difference in Post- 1960s Literature*, New York: PALGRAVE MACMILLAN
- Perrin, Andrew J.2014. *American Democracy: From Tocqueville to Town Halls to Twitter*, Cambridge: Polity Press.
- Potter, David. M.1990.*Bangsa yang Makmur:Kemakmuran Ekonomi dan Watak Amerika*, terjemahan, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prindle, David.F.2006.*The Paradox of Democratic Capitalism: Politics and Economics in American Thought*, Baltimore: The John Hopkins University Press.

Stolley, Kathy. S. 2005. *The Basics of Sociology*, Connecticut: Greenwood Publishing Group, Inc.

Wehner, Peter & Brooks, Arthur. C. 2010. *Wealth and Justice: The Morality of Democratic*

Capitalism, Washington DC: AEI Press Publisher for the American Enterprise

Institute.

William O. Walker. 2009. *National Security and Core Values in American History*, New York: Cambridge University Press.